**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Komunikasi** 
     1. **Definisi Komunikasi**

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti ***communication***, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut **Carl I. Hovland**, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.

Komunikasi secara terminologis menunjuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu menunjuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia, yaitu:

*Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organization, and societies- respond to and create message to adapt to the environment and another (1998:16).*

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-indivdu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

* + 1. **Unsur-unsur Komunikasi**

Dalam menjalin komunikasi, ada hal-hal yang harus terpenuhi agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Hal ini menjadi unsur-unsur penting yang wajib ada. Elemen-elemen komunikasi menurut David K. Berlo (2004:173-175) terdiri dari:

* + - 1. **Sumber / Komunikator**

Semua pesan komunikasi akan melibatkan sebagai sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

Menurut Herbert C. Kelman, komunikasi yang kita lakukan akan mempengaruhi tiga hal kepada orang lain: internalisasi (*internalization)* karena sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya, identifikasi *(identification)* karena berhubungan dengan sesuatu yang memberikan kepuasan sehingga memperjelas konsep dirinya, dan ketundukan / kepatuhan *(compliance)* karena berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari komunikasi tersebut.

* + - 1. **Pesan**

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat bersifat verbal maupun non verbal. Pada pesan yang dapat bersifat verbal *(verbal communication)* dapat berupa pesan secara oral, yakni komunikasi yang dijalin secara lisan, dapat pula komunikasi yang dijalin secara tertulis.

Selain pesan yang bersifat verbal, ada juga pesan yang bersifat non verbal *(non verbal communication).* Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima (Mulyana, 2004:308). Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika komunikator memberi pesan kepada komunikan melalui bahasa tubuh dan tidak memerlukan ungkapan lugas secara lisan namun komunikan tetap dapat memahami isi pesan, seperti menggelengkan kepala tanda tidak setuju, mengangguk tanda setuju dan sebagainya. Supaya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan, maka materi pesan harus jelas terutama dari segi bahasanya, agar terdapat persamaan persepsi dan arti sehingga memudahkan terjadinya proses komunikasi.

* + - 1. **Media**

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan dari komunikator kepada komunikan. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalkan dari komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

* + - 1. **Penerima/Komunikan**

Penerima atau biasa disebut dengan komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Komunikan adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dalam komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh komunikan, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah dari komunikator, pesan atau saluran.

* + - 1. **Pengaruh**

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

* + - 1. **Tanggapan Balik / *feedback***

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari komunikan. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada si penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh komunikator.

* + - 1. **Lingkungan**

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni:

1. Lingkungan Fisik (Letak Geografis dan Jarak)

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Jarak komunikator dengan komunikan dapat menghambat atau memperlancar komunikasi yang terjadi. Misalnya saja, dengan jarak yang terlalu jauh dapat menyebabkan pesan dari komunikasi menjadi terganggu dan tidak jelas sehingga tidak ditangkap komunikan secara benar.

1. Lingkungan Sosial Budaya (Adat Istiadat, Bahasa, Budaya, Status Sosial)

Lingkungan sosial budaya seperti bahasa dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi. Perbedaan penggunaan bahasa memungkinkan menjadi distraktor dalam proses komunikasi. Misalnya saja, seorang ibu yang berasal dari Jawa memberitahukan kepada anaknya dengan menggunakan bahasa Jawa kromo padahal anaknya tidak begitu menguasai bahasa Jawa. Hal ini tentunya berdampak si anak jadi tidak menangkap secara keseluruhan dengan benar.

1. Lingkungan Psikologis (Pertimbangan Kejiwaan seseorang ketika menerima pesan)

Lingkungan psikologis memiliki pengaruh yang sangat besar sekalipun seringkali tidak disadari. Ketika komunikator menyampaikan pesan, seharusnya melihat kondisi komunikan, apakah ia siap menerima pesan atau tidak.

Misalnya saja, seorang anak yang hendak meminta tolong kepada ibunya, sangat tidak tepat jika si anak menyampaikan pesannya ketika si ibu sedang mengerjakan urusan pekerjaannya dan terlihat sibuk. Karena pada saat seperti itu, kondisi psikis ibu sedang tidak fokus kepada si anak. Sehingga kecil kemungkinan pesan dari si anak dapat diterima dengan jelas.

1. Dimensi Waktu (Musim, Pagi, Siang, Malam)

Waktu memiliki peran dalam mempengaruhi sebuah keberhasilan sebuah komunikasi. Pemilihan waktu yang tepat dapat membuat komunikan menangkap pesan secara benar dan memberi umpan balik secara tepat.

* + 1. **Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses dimana komunikator atau pengirim pesan menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses ini bertujuan untuk menciptakan yang efektif yang ditandai dengan terjadinya kesesuaian dengan tujuan komunikasi pada umumnya.

Komunikasi yang efektif berlangsung apabila terjadi kesaamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikator. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya adalah sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi *(encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaan ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan yang menterjemahkan *(decode)* pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Dalam proses penyandian *(coding)* kemampuan komunikator dalam menyandi dan kemampuan komunikan dalam menerjemahkan sandi merupakan hal yang penting, sehingga terdapat kesamaan makna.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)*, yakni paduan pengalaman dan pengertian *(collection of experiences and meanings)* yang diperoleh komunikan (Effendy, 1989:35).

* + 1. **Fungsi Komunikasi**

Sebagaimana telah diungkapkan diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Secara sadar ataupun tidak sadar, komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan, dan senantiasa menjalin komunikasi dengan orang lain. Jonne Donne mengungkapkan dengan indah:

Tidak seorangpun yang merupakan sebuah pulau yang cukup diri; tiap manusia adalah kepingan dari benua dan merupakan bagian dari keseluruhan. Esensi manusia sebagai makhluk yang tidak terlepas dari orang lain ini yang membuatnya berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya (Nurudin, 2005:58).

Beberapa fungsi dari komunikasi secara umum (Wiryanto, 2006:63):

1. Fungsi Kontrol

Komunikasi dalam pandangan fungsi kontrol adalah sebagai cara untuk mengetahui bahwa orang lain tetap sesuai pada jalur yang ditetapkan oleh kita atau tidak, dan juga mengetahui seperti apa keadaan orang lain sehingga kita bisa memutuskan sesuatu yang sesuai dengan keadaan orang tersebut.

1. Informasi

Komunikasi merupakan sebuah proses untuk memberikan informasi dari sumber kepada tujuan yang pada akhirnya melahirkan *feedback* (tanggapan / umpan balik).

1. Motivasi

Fungsi komunikasi juga sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada orang lain, fungsi motivasi dan kontrol kepada komunikasi. Tujuan serupa dengan di atas, yaitu untuk memastikan, apakah orang lain tetap pada jalur yang diinginkan atau tidak, jika fungsi kontrol menggunakan cara yang lebih kasar (memaksa dan memberikan konsekuensi-konsekuensi yang nyata), fungsi komunikasi lebih kepada cara-cara yang sifatnya lembut namun biasanya langsung mengarah kepada nuraninya.

1. Ekspresi Emosi

Kita bisa menyampaikan apa yang emosi kita rasakan melalui komunikasi, pada level ini. Kita biasanya hanya butuh untuk didengar untuk membagi beban emosi kita kepada orang lain, namun tak jarang mengharapkan nasihat dan tanggapan lisan dari orang lain. Misalkan seorang anak yang “curhat” kepada ibunya mengenai permasalahan dengan temannya.

* + 1. **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi atau yang biasa disebut juga sebagai model dalam berkomunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataaan keterpautan antara unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis (Effendy, 1989:41).

Pola komunikasi secara umum dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

* + - 1. **Pola Komunikasi Satu Arah**

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

* + - 1. **Pola Komunikasi Dua Arah**

Pola komunikasi dua arah adalah proses komunikasi dimana komunikator dan komunikan saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bertukar fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, proses dialogisnya, serta umpan baliknya terjadi secara langsung.

* + - 1. **Pola Komunikasi Multi Arah**

Pada pola komunikasi multi arah, proses komunikasi terjadi dalalm satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan bertukar pikiran secara dialogis.

* 1. **Komunikasi Antarpribadi**
     1. **Definisi Komunikasi Antarpribadi**

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Menurut Jonhson ada beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita kepada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar atau tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepada diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka menghadapi realitas di sekeliling kita serta menguji kebeneran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial *(social comparation)* semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan *(significant figure)* dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, sedih, cemas, frustasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin penderitaan fisik (Supratiknya, 1995:9).

Sementara itu komunikasi antarpribadi menurut Joseph De Vitto, dapat diartikan:

***Is the communication that take place between two person who have an established relationship.* (De Vitto, 1986:94)**

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengirimaan dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (Sendjaja, 1994:115).

R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap-muka atau disebut juga komunikasi diadik. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya, baik komunikator maupun komunikannya mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak, suami-isteri, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya. Steward L Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. (Deddy Mulyana, 2005:84)

* + 1. **Karakteristik Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya :

1. Perspektif *humanistc*

Perspektif humanistic menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interkasi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini :

1. Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

1. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

1. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diriseseorang ada perilaku *supportiveness.* Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

1. Sikap positif (*positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

1. Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

1. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

1. Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interkasi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

1. Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

1. Manajemen interkasi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melaui gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interaksi.

1. Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

1. Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

1. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif.

* + 1. **Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi**

Menurut jenisnya, komunikasi antar pribadi dapat dbedakan atas dua macam yaitu:

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)* ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :

• Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

• Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

• Wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

1. Komunikasi kelompok kecil *(Small Group Communication)* ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap mua, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antar pribadi karena :

a. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

b. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua pesertabisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.

c. Sumber penerima sulit di identifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.

Misalanya : si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian teehadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yag memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

* + 1. **Hambatan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya “Komunikasi Bisnis” beberapa hal yang menyebabkan Komunikasi Antarpribadi tidak efektif adalah:

1. Perbedaan Persepsi dan Bahasa Persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal. Definisi seseorang mengenai suatu kata mungkin berbeda dengan orang lain.
2. Pendengaran yang buruk walaupun sudah mengetahui mendengar yang baik, ternyata menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah. Dalam keadaan melamun atau lelah memikirkan masalah lain, seseorang cenderung kehilangan minat mendengar.
3. Gangguan emosional dalam keadaan kecewa, marah, sedih, atau takut, seseorang akan merasa kesulitan menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik. Secara praktis, tidak mungkin menghindari komunikasi ketika sedang ada dalam keadaan emosi. Kesalahpahaman sering terjadi akibat gangguan emosional.
4. Perbedaan budaya berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tidak dapat dihindari, terlebih lagi dalam zaman globalisasi ini. Perbedaan budaya merupakan hambatan yang paling sulit diatasi.
5. Gangguan fisik pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik, seperti akustik yang jelek, tulisan yang tidak dapat dibaca, cahaya yang redup, atau masalah kesehatan. Gangguan fisik bisa mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi.
   1. **Keluarga**

**2.3.1 Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan Muhidin (1981 : 52) yang mengemukakan bahwa ; “Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”. Pendapat diatas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga.

Karena beragam dan luasnya pengertian tentang keluarga maka penting adanya pembatasan atau definisi keluarga. Diantaranya pendapat Burgess dan Lock yang membedakan keluarga dengan kelompok sosial lainnya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau kadangkala adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadang-kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

**2.3.2  Komunikasi Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang hidup bersama dari beberapa orang yang mempunyai asal usul yang sama yang bertempat kediaman sama, keluarga merupakan gejala universal sebagai bentuk kehidupan sosial di seluruh dunia didasarkan atas ikatan emosional antara suami istri dengan anak-anak terhadap orang tuanya (Susanto, 1995:177).

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi antara suami istri, serta orang tua dan anak adalah suatu hal yang sangat krusial dalam suatu keluarga, karena melalui komunikasi masing-masing pihak dapat saling memahami dan apabila proses dijalankan dalam waktu yang lama akan menimbulkan saling pengertian diantara masing-masing pihak.

Diantara cara yang khas tersebut komunikasi keluarga menggunakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi sebagai saluran komunikasi. Bentuk komunikasi antara orang tua (ayah-ibu) dan anak berkaitan erat dengan peranan masing-masing anggota keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga dalam arti luas. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu anak-anak memahami kehidupan melalui berbagai kegiatan sehari-hari.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

**2.3.3 Fungsi Komunikasi Keluarga**

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012 : 154) dalam bukunya “Psikologi untuk keluarga” menyatakan bahwa Keluarga memiliki delapan fungsi”, yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

1. Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

1. Fungsi Protektif

Fungsi ini lebih menitik-beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.

1. Fungsi Afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

1. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

1. Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjaannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

1. Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tentram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi jasmani setiap anggota keluarga.

**2.3.4 Bentuk – Bentuk Komunikasi Keluarga**

1. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

1. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

1. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi di sini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah. Komunikasi ibu dan anak Lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

1. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran. Komunikasi keluarga penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman. Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua yaitu ibu, ayah dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dan merupakan dasar dari perkembangan anak.

**2.3.5 Hambatan Komunikasi Keluarga**

Di antara hal yang sangat vital perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan istri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anak dalam rumah tangga.Banyak permasalahan kerumahtanggaan muncul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dengan istri.

Banyak hal yang didiamkan tidak dibicarakan, sehingga menggumpal menjadi permasalahan yang semakin membesar dan sulit diselesaikan. Namun dalam prakteknya, ditemukan beberapa kendala dalam komunikasi antara suami dengan istri. Paling tidak ada tiga kendala dalam membangun komunikasi suami istri, yaitu:

1. Kendala Pengetahuan

Ini bukan hanya menyangkut ilmu komunikasi, namun lebih penting dari itu adalah pengetahuan yang mendalam tentang pasangan. Semakin kita mengetahui kondisi pasangan kita, akan semakin memudahkan dalam melakukan komunikasi. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, diperlukan pengenalan sebagaimana kata orang bijak tak kenal maka tak sayang. Maka belajarlah mengenali pasangan hidup masing-masing. Ada karakter yang tidak sama antara rata-rata lelaki dan perempuan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat. Kebanyakan wanita memiliki kecenderungan yang lebih ekspresif dalam mengungkapkan keinginan dibandingkan lelaki, dan kebutuhan mereka akan komunikasi verbal lebih tinggi dari pada lelaki. Pada sisi yang lain, lelaki lebih cenderung menggunakan potensi akalnya, sedangkan wanita lebih cenderung menggunakan potensi perasaan dalam berkomunikasi. Tentu saja pilihan kosa-kata dan pemaknaannya tidak selalu sama persis antara pikiran lelaki dengan perasaan wanita. Kadang mereka menggunakan kosa kata yang sama, akan tetapi memiliki pemaknaan yang berbeda. Jika perbedaan kecenderungan ini tidak dipahami dengan baik, akan bisa menjadi pemicu pertengkaran yang hebat, bahkan konflik yang berkepanjangan antara suami dengan istri. Inilah kendala pertama, banyak orang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pasangannya. Tidak mengetahui apa yang membahagiakan dan menyakitkan pasangan. Tidak mengetahui tabiat umum perempuan, tidak mengetahui tabiat lelaki. masing-masing memandang pasangan dengan cara pandangnya sendiri, karena tidak mengetahui tabiat pasangannya.

1. Kendala Pengetahuan

Ada banyak realitas yang menggambarkan betapa kultur masyarakat di sebuah tempat berbeda dengan tempat lainnya. Konstruksi budaya masyarakat yang tercipta dari hasil interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya, antara manusia dengan alam, dan respon mereka atas gejala-gejala kehidupan di alam sekitar, telah mempengaruhi corak dan karakter kemanusiaan dalam berbagai sisinya. Bukan hanya warna kulit, postur tubuh, bahasa maupun makanan mereka yang berbeda, akan tetapi cara pandang, pola hidup, hingga cara berkomunikasi dan mengemukakan pendapat serta keinginan, yang juga tidak sama. Setiap keluarga memiliki corak yang tidak sama dalam mendidik anak, tidak sama pula dalam pola komunikasi serta interaksi antara suami dengan isteri. Pada keluarga dimana orang tua membiasakan keterbukaan dan banyak dialog, akan membentuk karakter anak yang mudah berkomunikasi. Namun pada keluarga yang sedikit bicara, banyak menutup diri, akan membentuk pula karakter anak yang tidak bisa mengekspresikan keinginan.

1. Kendala Keterampilan

Sangat penting bagi kita untuk memiliki keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berbicara, mendengar pembicaraan, merespon secara positif, memahami pembicaraan pasangan, mimik wajah dan ekspresi dalam komunikasi, bisa dipelajari. Namun pembelajaran yang paling cepat adalah mempraktekkan. Mulailah dari diri anda, tidak perlu menunggu pasangan anda memintanya. Ucapkan kalimat yang disenanginya, lakukan perbuatan yang disenanginya. Itu awal keterampilan berkomunikasi. Kendala keterampilan komunikasi ini muncul karena enggan memulai dan enggan melakukan. Sebenarnya seorang suami tahu bahwa istrinya suka dipuji, namun ia enggan melakukan itu. Ia tidak memuji istrinya karena ia menganggap itu perbuatan yang tidak ada gunanya. Padahal sebenarnya pujian kepada istri sangat besar pengaruhnya untuk menguatkan cinta kasih dalam rumah tangga. Sebenarnya istri tahu bahwa suaminya tidak suka kalau ia berbicara dengan nada tinggi, namun selalu saja ia mengulangi. Ini karena ia enggan melakukan. Maka untuk mengatasi kendala keterampilan ini, masing-masing harus membiasakan diri memulai dan melakukan hal terbaik untuk pasangannya. Berlatih romantis, berlatih memilih kata-kata yang menyenangkan perasaan pasangan, berlatih menggunakan gaya bicara yang disukai pasangan dan seterusnya. Tidak ada yang sulit jika mau melakukan, karena ketrampilan itu hanya masalah kebiasaan.

* 1. **Wanita Angkatan Udara (Wara)**
     1. **Sejarah Wara**

Dulu, di awal pembentukannya 12 Agustus 1963, Wanita TNI Angkatan Udara (Wara) memang merupakan realisasi emansipasi wanita.   Mereka ingin sama seperti pria, termasuk menjadi anggota militer Angkatan Udara.   Kala itu, para sarjana, sarjana muda serta lulusan B-1 wanita, menembus kebiasaan dengan menjadi anggota TNI Angkatan Udara.   Kepercayaan pertama diberikan  kepada mereka adalah yang sesuai naluri dan kodrat kewanitaan, ditugasi bidang administrasi, guru bahasa, dokter dan satu dua di bidang hukum.

Setelah berjalan beberapa tahun, ``tangan-tangan halus`` itu ternyata mampu menunjukan kemampuan yang lebih.   Tugas-tugas yang berkaitan dengan penerbangan mulai dimasuki.   Mereka ikut mengatur penerbangan melalui menara pengawas lalu lintas udara (tower).   Sejak saat itu Wara terus berkembang, tidak canggung lagi melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh tentara pria.

Tahun 1982, keadaan sudah sangat  berbeda.   Wara bukan hanya sebagai pengatur penerbangan, tetapi lebih dari itu mereka bahkan menjadi orang yang mendengarkan suara-suara petugas tower dari  kokpit pesawat udara, sebagai penerbang. Tugas menerbangkan pesawat militer membuktikan bahwa Wara tidak kalah berani dari militer pria. Diberinya tugas-tugas lain yang lebih menakutkan. Seperti melompat dari pesawat terbang, sebagai peterjun bebas (free fall).   Ternyata prestasi Wara di penerjunan pun menakjubkan.   Tim terjun payung Wara yang diberi nama oleh masyarakat sebagai Pink Force, berhasil memecahkan rekor penerjunan beregu maupun perorangan dalam arena Pekan Olahraga Nasional (PON).   Kejuaraan tingkat dunia terjun payung pun pernah diikuti peterjun-peterjun Wara, satu diantaranya adalah Kejuaraan Dunia untuk ketepatan mendarat, di Senayan, 1991.

Di cabang olahraga udara terbang layang, mereka pun berkiprah. Dalam PON XV di Jawa Timur, Juni tahun 2.000, penerbang-penerbang layang Wara ikut ambil bagian dan bahkan menjadi juara. Medali-medali emas, perak dan perunggu berhasil disumbangkan atlit-atlit Wara melalui cabang terbang layang dalam PON-PON sebelumnya, merupakan bukti bahwa mereka memang patut disegani.

Di tahun 1977, Wara mengukir sejarahnya dengan tambahan prestasi.  Kalau sebelum ini angkernya petugas Provost TNI AU, penjaga gerbang-gerbang pangkalan udara, hanya didapati polisi militer yang berkumis, maka kini bisa ditemui Provost TNI AU yang memakai rok.   Meskipun mereka wanita, namun seragam polisi militernya tetap mencerminkan tingkat disiplin yang tinggi.

Sisi lain kemampuan Wara sebagai militer wanita, adalah di bidang perbaikan pesawat terbang.   Wanita yang berseragam biru muda biru tua itu memasuki skadron-skadron tehnik untuk melakukan tugas-tugas perbaikan pesawat terbang, di mana sebelumnya hanya dilakukan oleh teknisi pria.   Berbaju werkpack dan bergelut dengan oli, memang tidak banyak orang berminat ke sana, tetapi Wara ada di sana.

* + 1. **Latar Belakang Pembentukan Wara**

Peran serta kaum wanita dalam perjuangan Bangsa Indonesia baik dibidang pertahanan maupun pendidikan, sejak dulu kala tidak dapat diabaikan begitu saja, terlebih-lebih pengorbanan jiwa dan raga yang tidak sedikit. Dengan didasari kesadaran sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 30 ayat I Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan, bahwa tiap-tiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, maka peran serta kaum wanita Indonesia dapat terbuktikan dalam sejarah perjuangan bersenjata Bangsa Indonesia sejak Perang Kemerdekaan sampai kembalinya Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi.

Dengan bertitik tolak dan fakta historis serta berlandaskan konstitusional Undang-undang Dasar 1945 dan idiil Pancasila, maka pada tahun 1962 Deputy Menteri/Panglima Angkatan Udara Urusan Administrasi Laksamana Muda Udara Suharnoko Harbani mendapat tugas dan wewenang untuk membentuk Wanita Angkatan Udara (Wara). Dalam penugasan tersebut telah digariskan, bahwa Wara tersebut bukan merupakan suatu korps tersendiri sebagaimana Korps Wanita TNI-AD (Kowad) dan Korps Wanita TNI-AL (Kowal) yang sudah terbentuk lebih dulu. Keanggotaan Wara diintegrasikan ke dalam korps/kecabangan yang berlaku di lingkungan Angkatan Udara sama dengan anggota militer pria lainnya.

Dalam rangka merealisasikan pembentukan Wara tersebut maka langkah kebijaksanaan Pimpinan Angkatan Udara mengadakan telaahan staf yang meliputi empat bidang, yakni:

1. Bidang Organisasi
2. Bidang Pendidikan
3. Bidang Anggaran
4. Bidang Personalia

Sebagai tempat pendidikan Wara tersebut telah pula disepakati, yakni di lereng Gunung Pelawangan berdampingan dengan Gunung Merapi, Kaliurang, Yogyakarta. Pemilihan lokasi yang berhawa dingin ini merupakan tempat yang bersejarah. karena disinilah tempat berkumpulnya para Pemimpin Republik Indonesia mengadakan perundingan dengan perutusan Belanda di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara (KTN) sebelum pecahnya Perang Kemerdekaan.

* + 1. **Pembinaan Wanita Angkatan Udara (Binwara)**

Dengan perkembangan keanggotaan Wara yang dalam penugasan diintegrasikan ke dalam jajaran TNI Angkatan Udara maka dipandang perlu adanya suatu wadah yang menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang pembinaannya. Untuk itu berdasarkan Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Udara Nomor 63 Tahun 1964 tertanggal 1 Agustus 1964 diresmikan Asisten Direktorat Wara yang merupakan bagian dari Direktorat Personil. Asdir Wara ini bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajibannya kepada Direktur Personil yang meliputi :

* Merencanakan kekuatan organik Wara dan pengerahannya.
* Menetapkan rencana-rencana kerja dibidang pendidikan dan latihan Wara.
* Merumuskan kebijaksanaan pembinaan Wara dan mengkoordinasikan pelaksanaan nya.
* Mengadakan koordinasi seerat-eratnya dengan semua pejabat dalam hubungan perencanaan, penempatan, pengendalian dan penggunaan tenaga-tenaga Wara.
  + 1. **Biro Wanita Angkatan Udara**

Dengan perkembangan situasi dan organisasi TNI-AU maka para anggota Wara yang senior memandang perlu adanya suatu wadah yang menangani masalah-masalah anggota Wara dalam hal ini Mayor DK Dra. Erna Setiawati menyusun suatu naskah tentang Pembinaan Wara yang diajukan pada tahun 1969 dan 1971. Setelah naskah tersebut mendapat perhatian oleh Pimpinan TNI-AU, maka keluarlah Keputusan Kepala Staf TNI Angkatan Udara Nomor 48 Tahun 1971 yang berisi antara lain ditetapkannya organisasi dan tugas pembinaan Wara, dimana ditentukan adanya Staf Pembina Wara yang merupakan wadah untuk menampung masalah-masalah yang berhubungan dengan Wara.

Biro Wara merupakan salah satu biro dan Staf Perwira Pembantu bidang kebijaksanaan dan Perencanaan Personil (Pabanbirenpers) dalam wadah organisasi Asisten Personil Kasau. Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Biro Wara dibantu oleh tiga orang perwira urusan yakni:

* 1. Perwira Urusan Pembinaan Personil (Paurbinpers)
  2. Perwira Urusan Penelitian dan Pengembangan (Paurlitbang)
  3. Perwira Urusan Khusus (Paurkhus)

Tanpa mengurangi peranan dan jasa para senior Wara lainnya, maka sebelum adanya Biro Wara tersebut masalah pembinaan Wara dilaksanakan oleh beberapa orang senior Wara antara lain Lettu ADM B. Sutanti. Setelah terbentuknya Biro Wara tersebut, maka untuk pertama kalinya Mayor DK Dra. Erna Setiawati ditetapkan sebagai Kepala Biro Wara. Dalam rangka peningkatan pembinaan anggota-anggota Wara terutama yang berkaitan dengan penggunaan dan penugasan secara tepat, tegas dan terarah, maka diadakanlah Rapat kerja yang keanggotaannya terdiri dari Wara yang senior dan Angkatan ke I sampai dengan IV.

Dengan bertitik tolak dari Keputusan Kasau Nomor 48 tahun 1971 dan berpedoman pada Keputusan Menhankam/Pangab Nomor A/39/XII/ 1972, maka Rapat Kerja tersebut telah menghasilkan sebuah naskah yang berjudul “Wara di dalam TNI Angkatan Udara”. Biro Wara mengusahakan agar Wara dapat bekerja secara efektif dan efisien secara penuh terintegrasikan dalam piramida tenaga kerja TNI Angkatan Udara. Semua kebijaksanaan mengenai anggota militer, secara langsung maupun tidak langsung, dapat diterapkan untuk anggota Wara dengan pengecualian seminim mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kewajiban Kepala Biro Wara antara lain sebagai berikut :

* 1. Menyarankan kepada Aspers Kasau mengenai kebijaksanaan pembinaan Wara.
  2. Melaksanakan pembinaan semangat korps, mental dan kewanitaan, serta mengorganisasi pembinaan fisik Wara.
  3. Melaksanakan penelitian/pengolahan, perencanaan mengenai penempatan/ penugasan, pembinaan kepangkatan dan pemberhentian bagi anggota Wara.
  4. Mengadakan koordinasi dengan jawatan/instansi lain dalam mengawasi dan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas dimana Wara ikut ambil bagian.
  5. Memberi nasehat, peringatan atau mengajukan usul tentang tindakan yang perlu diambil terhadap anggota Wara yang nyata terbukti melakukan perbuatan yang dipandang dapat merugikan nama baik Wara.
  6. Berkewajiban memberikan ”personal guidance counseling” dengan menampung usul-usul, keluhan-keluhan, kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang lain yang dihadapi anggota Wara, baik yang berhubungan dengan kedinasan, dan memberikan saran atau bantuan untuk mengatasinya.

Di tiap Komando Daerah Udara (Kodau) pembinaan Wara dilaksanakan oleh Assisten Personil Kodau dengan dibantu seorang Perwira Wara di Kodau antara lain :

1. Meneruskan dan melaksanakan instruksi-instruksi dari Staf Pembina Wara di tingkat Mabes TNI –AU.
2. Melaporkan segala kegiatan pembinaan dan hasil pelaksanaannya kepada Staf Pembina Wara di tingkat Mabes TNI-AU.
3. Mengadakan kerja sama dan koordinasi staf sehubungan dengan kegiatan pembinaan dan bidang tugas Wara, baik dengan instansi militer maupun sipil setempat.
4. Melakukan kegiatan lainnya sesuai dengan petunjuk dari Staf Pembina Wara ditingkat Mabes TNI-AU.
   1. **Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga**

Banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif maupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. De Vitto dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book (1986, 203-206)* mengungkapkan pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern)*

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, tiap orang dalam keluarga dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengutarakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi terjalin secara jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan antarpribadi lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman, dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku non verbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model dari pola komunikasi ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

1. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah *(Balance Split Pattern)*

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaannya dalam bidang masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh dalam keluarga biasa, suami dipercaya bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarganya, mengurus anak dan isterinya, dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri, sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sebagai contoh, apabila konflik terjadi dalam hal bisnis, suamilah yang menang, dan apabila konflik terjadi dalam hal urusan anak, isterilah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

1. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah *(Unbalance Split Pattern)*

Dalam pola ini, satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli setengah dari wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau yang berpenghasilan rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan orang lain atas kehebatan sendiri.

1. Pola Komunikasi Monopoli *(Monopoly Pattern)*

Pada pola komunikasi keluarga seperti ini, satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perbedaan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadinya perbedatan itulah maka apabila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama-sama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perbedebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak yang lain itu mendapat kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

* 1. **Pola Komunikasi Ibu dan Anak**

Di dalam keluarga, peran ibu dalam menciptakan suasana hubungan yang komunikatif sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga antara ibu dan anak akan terjalin dengan baik jika pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut terbuka, suportif, penuh empati dan setara sebagaimana yang dikemukan Joseph A. Devito:

***The five characteristic of interpersonal communication effectiviness are openness, empathy, supportiviness, possitiviness and equality. (1986:52)***

Oleh karena itu pola komunikasi yang ideal antara ibu dan anak adalah anak bicara, orang tua mendengar, begitu sebaliknya. Hal ini ditujukan agar terbina hubungan emosional, rasa saling membutuhkan, keserasian dalam pandangan dan bersikap, toleransi dalam menghadapi sikap kekurangan pihak lain, serta toleransi untuk mengurangi ketegarangan dalam hubungan ibu dan anak.

* 1. **Interaksionalisme Simbolik**

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanua, *Symbolic Interaction Theory* menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Meskipun Mead sangat sedikit melakukan publikasi selama karier akademisnua, namun setelah ia meninggal mahasiswanya bekerjasama untuk membuat sebuah buku berdasarkan bahan kuliahnya. Mereka menamainya, *Mind, Self and Society* (Pikiran, Diri dan Masyarakat) (Mead 1934) dan buku tersebut berisi dasar dari Teori Interaksi Simbolik. menariknya, nama ‘Interaksi Simbolik’ bukan merupakan ciptaan Mead. Salah satu muridnya Herbert Blumer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead lah yang mendorong munculnya pergerakan teoritis ini. Blumer mempublikasikan artikelnya sendiri mengenai kumpulan teori SI pada 1969.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes mendefinisikan interaksi simbolik sebagai berikut: “Pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia”. (1993:136)

* + 1. **Tema dan Asumsi Interaksi Simbolik**

Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini.

**Ralph LaRossa** dan **Donald C, Reitzes** (1993:136) telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Seperti yang dikutip oleh **West** dan **Turner** dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Teori Komunikasi: Aplikasi dan Analisis,** mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari SI dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

* + 1. **Pentingnya makna bagi perilaku manusia**
    2. **Pentingnya konsep mengenai diri**
    3. **Hubungan antara individu dengan masyarakat (200:57)**

Tujuan dari interaksi menurut SI adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi SI yang diambil dari karya Herbert Blummer (1969). Asumsi-asumsi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka**

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Teroritikus SI seperti Herbert Blummer tertarik dengan makna yang ada dibalik perilaku. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis mengenai perilaku. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

1. **Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia**

Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blummer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrisik dari suatu benda.

Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna” (Blummer, 1969). Posisi ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.

SI mengambil pendekatan ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah ‘produk sosial’ atau ‘ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi’ (Blummer, 1969). Oleh karena itu jika dua orang tidak berbagi bahasa yang sama dan tidak sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol yang mereka pertukarkan, tidak ada makna yang sama yang dihasilkan dari pembicaraan tersebut. Selanjutnya, makna yang diciptakan oleh dua orang adalah unik bagi mereka dan hubungan mereka.

Makna dimodifikasi melalui proses interpretif Blummer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blummer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat komunikasi dengan dirinya sendiri. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada.

Tema kedua dalam SI berfokus pada pentingnya konsep diri *(self-concept),* atau seperangkat persepsi yang relative stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri.Ketika setiap aktor sosial menanyakan ‘siapakah saya?’ jawabannya berhubungan dengan konsep diri. Karakteristik yang diakui oleh seseorang untuk mendefinisikan dirinya, membentuk konsep diri. Pernyataan ini merupakan hal yang sangat penting untuk Interaksionisme Simbolik.

SI sangat tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep diri. SI menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini mempunyai tiga asumsi tambahan menurut LaRossa dan Reitzes (1993).

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain

Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri *(sense of self)* tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Menurut SI, bayi tidak mempunyai perasaan mengenai dirinya sendiri sebagai individu. Selama tahun pertama kehidupannya, anak-anak mulai untuk membedakan antara dirinya dari alam sekitarnya. Ini merupakan perkembangan paling awal dari konsep diri. SI menyatakan bahwa proses ini terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respons kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang dia terima.

1. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada SI. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga untuk diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa orang lain mengkonstruksi tindakan dan responsnya daripada sekadar mengekspresikannya.

Misalnya jika Anda merasa yakin akan kemampuan Anda dalam pelajaran teori komunikasi, maka akan sangat mungkin bahwa anda akan berhasil dengan baik dalam pelajaran itu. bahkan, akan sangat mungkin pula bahwa Anda akan merasa percaya diri di dalam semua mata kuliah lainnya. Proses ini sering dikatakan sebagai prediksi pemenuhan diri *(self-fulfiling prophechy),* atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud.

1. Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blummer mengambil posisi di tengah untuk pertanyaan ini. mereka mencoba untuk menjelaskan dengan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Budaya, secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting.
      2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. SI mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu memodifikasi situasi sosial. Teoritikus SI percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan.
    1. **Konsep Penting Interaksi Simbolik**

1. Pikiran

Mead mendefinisikan pikiran *(mind)* sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lainnya sampai ia mempelajari bahasa *(language)* atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama.

Bahasa bergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Ketika orang tua bicara dengan lembut dengannya, bayi itu mungkin akan memberikan respons, tetapi dia tidak seutuhnya memahami makna dari kata-kata yang digunakan orang tuanya. Ketika ia mulai mempelajari bahasa, bayi tersebut melakukan pertukaran makna atau simbol-simbol yang ia gunakan. Hal ini menurut Mead adalah bagaimana suatu kesadaran berkembang.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran dan ini membuat kita mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Jadi pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang mengiternalisasi masyarakat. Akan tetapi pikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat.

Mead menyatakan bahwa keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. Selain itu, ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi. Ketika anak-anak belajar berbicara, mereka mungkin belajar cara mengucapkan ‘tolong’ dan ‘terimakasih’ sebagai indicator budaya akan kesopanan, tetapi mereka mungkin menciptakan suatu yang unik dan personal untuk mengekspresikan kesopanan, seperti mengatakan ‘*mayberry’* dan *‘yes you’,* yang menjadi idiom yang diterima dalam hubungan tertentu.

Terkait dengan konsep pikiran adalah pemikiran *(thought),* yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. seseorang mengatur makna dari interaksi antarpribadinya. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

Kapanpun kita mencoba untuk membayangkan bagaimana orang lain mungkin melihat sesuatu atau ketika kita mencoba untuk berperilaku sebagaimana kita berpikir bahwa orang lain akan melakukannya, kita melakukan pengambilan peran. Mead menyatakan bahwa pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

1. Diri

Mead mendefinisikan diri *(self)* sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Dari sini kita dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari intropeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain.

Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek atau diri yang mengamati adalah *Me. I* bersifat spontan, implusif dan kreatif, sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta, Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me.*

1. Masyarakat

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui peran yang mereka ambil secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan beberapa keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya. (Forte, 2004)

Masyarakat karenanya terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus *(particular others)* merujuk pada individu-individu masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Identitas orang lain secara khusus dan mempengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Seringkali harapan dari *particular others* bertentangan dari pihak lainnya.

Orang lain secara umum *(generalized others)* merujuk sebuah craa pandang dari kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan sikap yang dimiliki bersama. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasasn bagaimana orang lain bereaksi pada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial.

* 1. **Hubungan Antara Teori Simbolik dengan Judul Penelitian**

Teori Interaksi Simbolik yang diungkapkan oleh George Herbert Mead mengemukakan tiga tema yakni konsep diri, makna interaksi dan hubungan masyarakat. Dalam sebuah keluarga, komunikasi sudah pasti menjadi suatu kegiatan yang dilakukan dan dibutuhkan. Proses komunikasi diperlukan untuk menjembatani berbagai kegiatan yang terjadi di dalam keluarga, khususnya antara ibu dan anak.

Tujuan dari interaksi menurut SI adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Makna dipengaruhi oleh bagaimana cara orang member penilaian berdasarkan konsep diri, interpretasi terhadap suatu interaksi dan bagaimana interaksi serta internalisasi nilai-nilai yang berlangsung di dalam keluarga.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. adapun konsep diri ini sendiri terbentuk oleh penilaian, sikap dan respons yang diperoleh dari orang lain. Konsep diri ibu dan anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara dianalisis dari hasil penilaian terhadap diri sendiri secara kognitif, serta hasil penilaian diri secara afektif. Di samping itu, konsep diri ibu dan anak dicari tahu melalui penilaian dirinya berdasarkan respons yang orang lain berikan berdasarkan sudut pandang pribadi serta sudut pandang orang yang mengamati.

Konsep diri dalam penelitian Pola Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara ini menjadi komponen pokok. Konsep diri itu mempengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu dan apa yang kita ingat. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, dapat diketahui pola serta strategi komunikasi yang tepat serta efektif.

Makna terbentuk dalam interaksi antar manusia dan dimodifikasi melalui proses interpretif. Makna yang tercipta dalam interaksi antar manusia dapat dikatakan merupakan bagian dari persepsi antarpribadi. Interpretasi makna dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi antara ibu dan anak, dilihat pada petunjuk ekternal yang diamati. Petunjuk-petunjuk ini adalah deskripsi verbal dari pihak ketiga dan deskripsi non verbal berupa petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik dan artifaktual. Semuanya itu dapat disebut dengan faktor-faktor situasional.

Pada interpretasi anak terhadap makna dalam suatu interaksi tidak hanya diamati berdasarkan faktor-faktor situasional akan tetapi juga faktor-faktor personal. Faktor personal ini terdiri dari pengalaman, motivasi serta kepribadian. Sedangkan pada hubungan antara ibu dan anak dengan masyarakat, dilihat pada bagaimana komunikasi dan interaksi yang di jalin oleh ibu dan anak di keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara.

Pada konsep ini, peneliti berusaha mencari tahu mengenai bagaimana baik ibu maupun anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Serta bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Husein Sastra Negara di Bandung.